

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Desa Tambah

Desa Tambah merupakan salah satu dari desa yang ada di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang Madura. Terletak 35 km dari pusat kota Sampang. Batas wilayah desa Tambah adalah: batas utara: desa Karang Penang Onjur, batas timur: Kecamatan Palengaan, batas selatan: desa Blu'uran, Batas Barat: desa Gunung Kesan.

Desa Tambah memiliki tinggi wilayah sekitar 56 m dari permukaan laut dan terletak pada daratan rendah. Sedangkang luas wilayahnya mencapai 14,79 km² dengan persentase 17,55. Desa Tambah memiliki 118,955 tanah sawah dan 1.360,695 tanah kering. Desa Tambah juga memiliki 7 dusun lingkungan yakni dusun Tambah Tengah, dusun Sobari, dusun Rak-Merakan, dusun Trebung, dusun Lembenah, dusun Angsana Timur, dusun Angsana Barat. Yang terdiri dari 1 kades atau kalur, 1 sekdes atau seklur, 7 kadus, 1 kepala keuangan, 1 modin, 5 kaur,



b. Fasilitas Pendidikan, Kesehatan dan Peribadatan di Desa Tambah

Desa Tambah memiliki 11 gedung sekolah dengan 157 murid dan 26 guru swasta di Taman Kanak-Kanak. 3 gedung sekolah dengan 561 murid dan 30 guru di Sekolah Dasar Negeri. 3 gedung sekolah dengan 437 murid dan 45 guru swasta di SLTP Umum. 1 gedung sekolah dengan 93 murid dan 21 guru swasta di SLTA Umum. 2 gedung sekolah dengan 196 murid dan 15 guru swasta di SMK. 19 gedung sekolah dengan 1.545 murid dan 224 guru swasta di Madrasah Ibtidaiyah. 4 Gedung Sekolah dengan 1.250 murid dan 88 guru swasta di Madrasah Tsanawiyah. 3 gedung sekolah dengan 801 murid dan 39 guru swasta di Madrasah Aliyah. 27 gedung sekolah dengan 2.338 murid laki-laki dan 2.065 murid perempuan dengan 264 guru swasta Madrasah Diniyah (Ula). Terdapat 7 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 1.355 laki-laki dan 1.529 perempuan. Terdapat 7 posyandu dengan 2 bidan dan 1 perawat medis, serta 8 dukun bersalin bermitra. Di Desa Tambah terdapat 19 masjid dan 20 musholla atau surau.

c. Jumlah Penduduk Desa Tambah

Jumlah penduduk di Desa Tambah mencapai 5.048 laki-laki- dan 5.136 perempuan. Desa Tambah memiliki Jumlah Penduduk mencapai 10.184 penduduk dengan luas wilayah 14,79 km² dan memiliki kepadatan penduduk mencapai 677,69. Sedangkan banyaknya rumah tangga di Desa Tambah mencapai 2.464 dengan rata-rata penduduk per-rumah tangga

mencapai 4,07. Banyaknya penduduk Desa Tlambah yang pindah mencapai 63 laki-laki dan 66 perempuan dengan jumlah keseluruhan mencapai 129 orang. Terdapat 6 orang tuna netra, 7 orang cacat tubuh, 6 orang cacat mental, dan 10 orang tuna rungu. Terdapat 4.181 wanita subur dan 2.956 pasangan usia subur. Terdapat 124 bayi dengan berat normal. Dan mayoritas semua penduduk di Desa Tlambah beragama Islam.

d. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tlambah

1. Banyaknya rumah tangga pertanian di Desa Tlambah yakni meliputi: 1.306 tanaman pangan, 467 perkebunan, 108 kehutanan, dan 21 peternakan dengan 1.985 sapi, 94 kambing, 2.972 ayam kampung, 3.046 ayam ras, dan 56 itik.
2. Sedangkan rumah tangga non pertanian dan lapangan usaha di Desa Tlambah yakni 184 perdagangan dengan 1 pasar umum dan 315 toko, serta 8 persewaan alat pesta, 48 angkutan, 267 industri dengan jumlah tenaga kerja 147 tenaga kerja industri besar atau sedang dan 1.603 tenaga kerja industri kecil serta 21 tenaga kerja industri kerajinan RT, 11 penggalian, 25 pertukangan.
3. Sedangkan sektor jasa meliputi; pemilik usaha warung, rumah makan, dan restoran 3 orang, bidan swasta 4 orang, pembantu rumah tangga 10 orang, sopir 30 orang, wiraswasta, 30 orang, dan tidak mempunyai mata pencaharian tetap 90 orang.¹

¹ Sumber Data Kantor Kepala Desa Tlambah Kecamatan Karang Penang Sampang Madura Tahun 2017.

B. Paparan Data

1. Materi Interaksi Edukatif Dalam Keluarga Buruh Genteng Di Desa Tambah Karang enang Sampang

Dalam interaksi edukatif yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang terjadi dalam sebuah keluarga pastinya mengandung sebuah materi pendidikan yang mampu diserap oleh anak sebagai pengetahuan dasar bagi anak terlebih pengetahuan tentang agama. Maka dari itu, orang tua hendaknya mempertimbangkan materi yang akan diajarkan kepada anak-anak mereka. Sehingga materi pendidikan yang diberikan oleh orang tua tersebut mampu menjadikan anak menjadi pribadi yang taat beragama dan berpengetahuan.

Berhubungan dengan materi interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng, maka peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada beberapa keluarga untuk mengetahui materi apa saja yang diajarkan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng pada anak mereka sebagai materi interaksi edukatif. Materi interaksi edukatif yang ingin peneliti ketahui meliputi materi pendidikan akidah, materi pendidikan ibadah atau Syari'ah, dan materi pendidikan akhlak.

Untuk itu, Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada beberapa keluarga dengan latar pendidikan berbeda yakni keluarga bapak Saladin dan ibu Latifah (tidak tamat SD), keluarga bapak Syaiful dan ibu Sulihah (tidak tamat SD), keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah (tamat SD), keluarga bapak Moh. Suri dan

ibu Rusmiatun (tamat SMP). keluarga bapak Hodari dan ibu Su'adah (tamat SMA), dan keluarga bapak Moh. Irfan dan ibu Nor Hasanah (tamat SMA).

a. Materi Pendidikan Akidah

Pertama peneliti melakukan observasi di keluarga bapak Sahiruddin dan Ibu Khoyyimah bertujuan untuk mengetahui materi pendidikan akidah yang diajarkan kepada anaknya di rumah. Waktu melakukan observasi peneliti melihat ibu Khoyyimah sedang menemani kedua anaknya (Vivi Selly Sabela 8 tahun dan Ainna Talita Zahra 1 tahun lebih) di serambi rumahnya. Saat itu peneliti melihat anak sulungnya yang bernama Bela dan ibunya sedang melakukan tepuk-tepuk rukun Islam dan Rukun Iman. Ia dan ibunya sepertinya sedang mengajak adiknya bernyanyi tepuk Islam dan Iman.² Sebagaimana dokumentasi berikut:



Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Khoyyimah yang waktu itu sedang menemani anaknya di serambi rumah. Peneliti

² Observasi dilakukan pada hari jum'at pada tanggal 21 Juni 2019 pukul 16.00-17.00

ingin mengetahui apakah ibu Khoyyimah yang telah mengajarkan anaknya tepuk-tepuk tersebut. Menurutnya “menghafalkan lagu-lagu islami yang berisi tentang rukun islam, rukun iman, malaikat, kitab, nabi, serta sifat-sifat Allah dan rasul memang telah saya ajarkan pada anak saya sejak kecil. Ini salah satu yang saya lakukan agar anak saya tahu tentang agama Islam sejak kecil.”³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sahiruddin yang waktu itu baru saja pulang kerja. Peneliti ingin mengetahui apa yang bapak Sahiruddin lakukan untuk mengenalkan anaknya masalah keimanan. Menurutnya “untuk menanamkan keimanan pada anak yaitu dengan memperdengarkan kalimat tauhid saat anak baru lahir yakni dengan mengomandangkan adzan di telinga kanan anak dan iqomah di telinga kiri anak. Hanya itu yang saya lakukan selebihnya ibunya yang mengajarkan tentang islam, iman dan lainnya.”⁴

Untuk mengetahui kebenaran dari materi akidah yang diajarkan oleh ibu khoyyimah kepada anaknya. Maka peneliti melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Bela. Menurutnya “ibu yang mengajarkan nyanyian-nyanyian tentang rukun islam, rukun iman, sifat yang wajib bagi Allah dan lainnya”.⁵

³ Khoyyimah, wawancara langsung (21 Juni, 2019)

⁴ Sahiruddin, wawancara langsung (21 Juni, 2019)

⁵ Vivi Selly Sabela, wawancara langsung (14 Maret, 2020)

Lain halnya yang dilakukan oleh ibu Rusmiatun. Penanaman akidah atau tauhid pada anaknya dilatar belakangi oleh pertanyaan anaknya tentang sesuatu perbuatan yang ia larang atau yang ia perintahkan kepada anaknya. Menurutnyanya “ketika saya melarang anak saya untuk tidak berbicara kasar atau buruk, anak saya akan bertanya kenapa tidak boleh? Dari itulah saya kemudian mengatakan bahwa kalau berkata kasar atau buruk tidak disayang Allah dan masuk neraka”.⁶

Untuk mengetahui kebenaran dari apa yang dikatakan oleh ibu Rusmiatun maka kemudian peneliti melakukan observasi di keluarga bapak Moh Suri dan Ibu Rusmiatun tentang materi pendidikan akidah yang diajarkan pada anaknya tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi ibu Rusmiatun sedang ada di tempat pembuatan genteng bersama anaknya yang bernama Moh. Nugiyansyah. Selama observasi tersebut peneliti melihat anaknya Nugi yang sedang asyik bermain mobil-mobilan di bawah terik matahari dan tidak sengaja memecahkan genteng yang sedang dijemur. Ibu Rusmiatun yang melihat kejadian itu langsung bertanya kepada Nugi apakah dia memecahkan genteng? Mungkin karena takut dimarahi Nugi tidak menjawab, lalu ibu Rusmiatun berkata kepada Nugi ‘kalau tidak berkata jujur dimarahi Allah dan masuk neraka, di neraka banyak hewan buasnya’. Kemudian ibu Rusmiatun bertanya lagi apakah Nugi memecahkan genteng.

⁶ Rusmiatun, wawancara langsung (26 Juni, 2019)

Mungkin karena perkataan ibunya tentang ‘dimarahi Allah dan masuk neraka yang banyak hewan buasnya’ akhirnya Nugi mengganggu tanda meng-iyakan.⁷

Selain melakukan observasi untuk membuktikan kebenaran tentang penanaman akidah oleh ibu Rusmiatun pada anaknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Moh. Nugiyansyah yang berumur 8 tahun dan merupakan anak sulung dari bapak Moh. Suri dan ibu Rusmiatun. Menurutnyanya “ibu selalu berkata ketika saya melakukan salah katanya tidak disayang Allah dan masuk neraka, kalau berbuat baik disayang Allah dan masuk surga. Seperti kalau tidak sholat dan tidak mengaji akan dimarahi Allah dan masuk neraka. Kalau sholat dan mengaji akan disayang Allah dan masuk surga”.⁸

Wawancara selanjutnya adalah dengan ibu Su’adah. Adapun petikan wawacara tersebut yakni:

Untuk mengenalkan tentang tauhid pada anak saya yaitu dengan cara mengajarkan tentang rukun iman pada anak. Hal yang paling utama dan pertama yang saya jelaskan pada anak adalah iman kepada Allah. Seperti halnya saya akan mengatakan pada anak bahwa Allah memiliki semua sifat yang tidak bisa dimiliki oleh manusia, seperti Allah Maha penyayang yang akan menyayangi anak-anak yang patuh pada orang tua, yang rajin sholat dan tidak berbuat jelek. Tidak semua sifat Allah saya jelaskan pada anak, hanya sebagian saja yang bisa membuat anak saya mau melakukan apa yang saya ajarkan. Sedangkan mengenai rukun iman yang lainnya seperti malaikat, kitab, rasul, dan lainnya anak saya hanya tahu dengan cuma menghafalkan.⁹

⁷ Observasi dilakukan pada hari ahad tanggal 15 Maret 2020 pukul 10.20-11.00

⁸ Moh. Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret, 2020)

⁹ Su’adah, wawancara langsung (04 April, 2020)

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak dari ibu Su'adah yang bernama La'aliyatul Ma'arifatus Sholilah (Lia 6 tahun). Menurutnya "ibu selalu mengatakan bahwa Allah akan menyayangi anak-anak yang baik, yang rajin sholat dan mengaji. Kata ibu nanti kalau sudah kiamat anak yang disayang Allah akan masuk surga, kalau saya mau masuk surga saya harus jadi anak yang disayang Allah, dan di surga saya boleh minta apa saja pada Allah".¹⁰

Untuk mengetahui lebih luas lagi materi akidah yang diajarkan oleh orang tua pada anak, maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nor Hasanah. Adapun petikan wawancara tersebut yakni:

Penanaman akidah yang saya lakukan pada anak saya yaitu dengan menceritakan tentang surga dan neraka. Saya mengatakan pada anak bahwa kelak di akhirat akan ada dua tempat yang akan dihuni oleh manusia. Pertama surga adalah tempat yang penuh dengan kesenangan, semua yang kita inginkan akan langsung ada. Orang yang masuk surga adalah orang-orang yang baik, sopan, rajin sholat, tidak melawan orang tua. Yang kedua neraka yaitu tempatnya orang-orang yang durhaka pada Allah, seperti orang yang melawan orang tua, orang yang tidak sholat, dan orang yang selalu berbuat jelek. Di neraka banyak binatang berbisa yang siap menggigit orang-orang yang masuk di dalamnya.¹¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak tunggal ibu Nor Hasanah yakni Nurul Qamariyah (Nurul 6 tahun). Menurutnya "kata ibu kalau mau masuk surganya Allah saya harus melakukan semua yang disukai Allah. Kata ibu Allah suka anak-anak yang baik

¹⁰ La'aliyatul Ma'arifatus Sholilah, wawancara langsung (04 April, 2020)

¹¹ Nor Hasanah, wawancara langsung (06 April, 2020)

maka saya harus jadi anak yang baik, kata ibu kalau anak yang tidak baik akan masuk neraka”.¹²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sulihah terkait penanaman akidah pada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut yaitu:

Untuk menanamkan akidah atau tauhid pada anak saya yakni ketika anak saya melakukan suatu yang tidak baik semisal menangis atau bahkan mengamuk karena keinginannya tidak dipenuhi maka saya akan berkata bahwa itu tidak baik dan dosa, akan dimarahi Allah. Dan sebaliknya kalau anak saya melakukan hal yang baik semisal ikut membantu saya bersih-bersih rumah maka saya akan memuji bahwa apa yang dilakukan anak adalah perbuatan baik dan terpuji, maka anak akan disayang Allah. Hal tersebut saya dapatkan dari ceramah pak kiai saat ikut pengajian.¹³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Mumayyizah (7 tahun). Menurutnya “kalau saya menangis maka ibu akan berkata sambil marah-marah kalau nangis tidak disayang Allah, kalau saya tidak nangis disayang Allah”¹⁴

Keesokan harinya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh ibu Sulihah dan anaknya benar-benar adanya. Ketika observasi peneliti melihat ibu Sulihah sedang mencabuti rumput dihaman rumahnya, kebetulan waktu itu ia tidak bekerja karena suaminya sakit. Terlihat anaknya Mumayyizah sedang asyik bermain boneka diserambi rumahnya. Tak lama kemudian sepupunya yang

¹² Nurul Qamariyah, wawancara langsung (06 April, 2020)

¹³ Sulihah, wawancara langsung (08 April, 2020)

¹⁴ Mumayyizah, wawancara langsung (08 April, 2020)

bernama Fathor Rozi yang seumurannya tengah memakan es krim, melihat sepupunya makan es krim Mumayyizah merengik pada ibunya minta dibelikan es krim juga, namun ibu Sulihah tidak membelikannya es krim karena tokonya jauh sementara ibu Sulilah tidak bisa meninggalkan suaminya yang sedang sakit, karena tetap tidak dibelikan es krim Mumayyizah menangis sambil membuang mainannya hingga berserakan di serambi rumahnya. Melihat apa yang dilakukan Mumayyizah ibu Sulihah kemudian berkata ‘berhenti menangis May, kalau tidak berhenti dimarahi Allah’ dengan intonasi suara yang agak ditinggikan agar anaknya berhenti menangis.¹⁵ Sebagaimana dokumentasi berikut:



Selanjutnya peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Latifah terkait dengan penanaman akidah pada anaknya. Menurutnya “mengenalkan tauhid atau akidah pada anak saya yaitu ketika saya menyuruh anak saya untuk melakukan sesuatu tapi anak saya tidak mau

¹⁵ Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 09 April 2020, pukul 07.00-08.00

maka saya akan mengatakan awas dosa dimarahi Allah, dan masuk neraka”.¹⁶

Untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan ibu Latifah tersebut maka kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anaknya Nuri Zahrana Avika (Vika 7 tahun). Menurutnyanya “kalau ibu mau menyuruh saya mandi, tetapi saya tidak segera maka ibu akan berkata awas dimarahi Allah, masuk neraka”¹⁷

Setelah melakukan wawancara tersebut maka keesokan harinya peneliti melakukan observasi di kediaman bapak Saladin dan ibu Latifah untuk mengetahui nilai-nilai tauhid yang diajarkan pada anaknya Vika. Waktu itu peneliti sedang duduk di *kobhung*¹⁸ sedang memperhatikan Vika yang tengah bermain sepeda di halaman rumahnya, ibu Latifah yang baru saja keluar dari dapur menyuruh Vika untuk berhenti bermain dan mengajak Vika untuk makan, tetapi Vika tetap saja asyik bermain sepeda tanpa menghiraukan apa yang dikatakan oleh ibu Latifah. Tidak lama kemudian ibu Latifah keluar dari dapur sambil berkata ‘kalau tidak menuruti apa kata orang tua

¹⁶ Latifah, wawancara langsung (11 April, 2020)

¹⁷ Nuri Zahrana Avika, wawancara langsung (11 April, 2020)

¹⁸ *Kobhung* merupakan bangunan yang dibangun di tempat yang lebih tinggi dari bangunan lain yang berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, beristirahat, dan menerima tamu serta sebagai tempat *kifayah* saat ada orang meninggal bagi masyarakat Madura. *Kobhung* dilihat dari segi arsitektur merupakan bangunan berkolong dengan kontruksi kayu jati dan atap berbentuk *kampung* dari genteng. *Kobhung* juga difungsikan sebagai tempat tinggal bagi bapak dan anak laki-laki yang cukup umur, Nor Hasan, “*Kobhung* (bangunan tradisional pewaris nilai masyarakat madura tempo dulu)”. *Jurnal karsa*, vol. XIII, No. 1 (April 2008): <http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/134> (diakses pada 18 Mei 2020), 72-74.

dimarahi Allah, dan masuk neraka'. Terlihat Vika dengan berat hati berhenti bermain sepeda dan masuk kedalam dapur. Terdengar suara ibu Latifah yang menasehati Vika agar menuruti apa kata orang tua.¹⁹ Sebagaimana dokumentasi berikut:



Dari beberapa data yang telah diperoleh maka dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua dalam keluarga buruh genteng baik yang berpendidikan rendah, menengah atau tinggi kesuamunya mengajarkan tentang pendidikan akidah atau tauhid kepada anak-anak mereka, meskipun caranya berbeda namun tujuannya tetap sama yakni untuk menanamkan ketauhidan pada diri anak sejak dini.

b. Materi Pendidikan Ibadah

Dalam Islam ibadah merupakan jembatan yang akan menghubungkan hamba dengan penciptanya. Untuk itu, ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba. Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah bagi anak-anaknya sejak dini, baik ibadah wajib

¹⁹ Observasi dilakukan pada hari ahad tanggal 12 April 2020, pukul 07.30-08.30

maupun ibadah sunnah. Anak yang masih belum baligh memang tidak memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah serta tidak dipaksa untuk melakukan ibadah, namun orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah pada anak-anak mereka terlebih ibadah sholat.

Untuk mengetahui aktivitas ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng sebagai materi pendidikan ibadah, maka kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi pada keluarga buruh genteng untuk mengetahui ibadah apa saja yang telah diajarkan oleh orang tua pada anak-anak mereka sejak kecil.

Untuk mengetahui aktivitas ibadah yang diajarkan oleh orang tua buruh genteng kepada anak-anak mereka, maka kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Rusmiatun. Adapun petikan wawacara tersebut sebagai berikut:.

Kalau urusan sholat saya dan suami tidak lupa untuk mengajak anak untuk ikut sholat bersama baik ketika sholat di rumah maupun ketika sholat di masjid. Itu cara saya dan suami dalam mengajarkan sholat pada anak sejak mereka kecil. Selain itu, agar mereka terbiasa melakukan ibadah sholat. Saya juga membelikan anak perempuan saya mukenah dan sajadah agar anak saya semangat dalam melaksanakan ibadah, maka saya belikan sarung, kemeja, dan kopiyah. Selain ibadah sholat anak saya juga diajari membaca al-Qur'an. Anak saya pertama dikenalkan dulu dengan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian dikenalkan dengan bunyi huruf yang berharokat fathah, kasrah, dan dhammah. Setelah itu, baru belajar membaca al-Qur'an. Setelah dirasa cukup bisa untuk membaca al-Qur'an kemudian saya antarkan anak saya ke *langger*²⁰ untuk belajar mengaji al-Qur'an. Karena di tempat itu banyak anak-anak kecil yang juga belajar al-Qur'an.²¹

²⁰ Sebutan untuk rumah kiai yang mengajar mengaji, meskipun mengajinya di masjid, di mushollah atau diletakkan di kelas tetap saja masyarakat menyebutnya *langger*.

²¹ Rusmiatun, wawancara langsung (25 Juni 2019)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Moh. Nugiyansyah untuk mengetahui ibadah sholat dan membaca al-Qur'an yang diajarkan oleh ibu Rusmiatun dan suaminya. Menurutnya "saya terkadang diajak ke masjid oleh bapak untuk melakukan sholat maghrib. Kalau sholat selain maghrib dilakukan di rumah terkadang bersama ibu dan terkadang bersama bapak. Kalau membaca al-Qur'an ibu yang pertama kali mengajari saya membaca al-Qur'an setelah sholat ashar. Kemudian saya belajar membaca al-Qur'an ke *langger* setelah bisa membaca al-Qur'an sedikit-sedikit".²²

Untuk mengetahui kebenaran dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keluarga bapak Moh. Suri dan ibu Rusmiatun tersebut, maka peneliti kemudian melakukan observasi ke rumah bapak Moh. Suri dan ibu Rusmiatun. Saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat ibu Rusmiatun mengajak anaknya Nugi yang baru datang sekolah diniyah untuk melakukan ibadah sholat ashar. Dan setelah melaksanakan sholat Nugi belajar membaca al-Qur'an kepada ibunya. Sebagaimana dokumentasi berikut:²³



²² Moh. Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret 2020)

²³ Observasi dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Juni 2019, pukul 15.30-16.30.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Khoyyimah terkait kegiatan ibadah yang telah diajarkan kepada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut yaitu:

Sejak kecil anak kami selalu diajak sholat. Terkadang suami juga mengajaknya sholat maghrib di masjid. bahkan saat bulan puasa kemaren anak saya selalu ikut kami melaksanakan sholat tarawih di masjid. Bahkan meskipun saya menstruasi anak saya tetap ikut bapaknya ke masjid untuk sholat tarawih. Dari kecil saya sudah membelikan ia mukenah agar ia semangat untuk melaksanakan ibadah sholat. sekarang anak saya sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu meskipun sendirian. Saya juga mengajarkan membaca al-Qur'an pada anak. Hal itu saya lakukan sejak anak saya masih kecil dan baru bisa berbicara. Pertama mengenalkan huruf hijaiyah, kemudian dikenalkan dengan harakat-harakat, baru kemudian belajar membaca lafal al-Qur'an. Selain ibadah sholat dan membaca al-Qur'an saya juga mengajarkan puasa pada anak saya. Pada bulan ramadhan saya melatih anak saya untuk berpuasa sekalipun puasanya tidak penuh satu hari. Biasanya anak saya puasa dari pagi dan akan berhenti ketika sudah adzan dhuhur. Meskipun anak saya belum mempunyai kewajiban untuk berpuasa saya tetap membiasakan untuk berpuasa biar nanti setelah baligh sudah terbiasa untuk berpuasa. Dan agar anak saya mau berpuasa dengan rasa suka rela, maka saya katakan pada anak saya kalau dia tidak ikut berpuasa maka dia tidak boleh ikut merayakan hari raya dan tidak boleh membeli baju baru.²⁴

Selain melakukan wawancara dengan ibu Koyyimah peneliti juga melakukan wawancara dengan Bela terkait ibadah yang ia lakukan. Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

Bapak dan ibu mengajarkan tentang sholat pada saya mulai masih kecil. Saya juga diajak ke masjid oleh bapak untuk melaksanakan sholat maghrib. Kadang saya sholat bersama bapak dan ibu, tetapi kalau ibu belum pulang dari tempat pembuatan genteng saya sholat sendirian. Selain sholat lima waktu saya juga diajari sholat tarawih, saya diajak ke masjid untuk sholat tarawih pada bulan puasa

²⁴ Khoyyimah, wawancara langsung (29 Juni 2019)

besama bapak dan ibu. Saya juga belajar membaca al-Qur'an kepada ibu. saya belajar al-Qur'an setelah subuh dan setelah sekolah TK ketika masih sekolah di TK, tapi sekarang setelah ashar. Awalnya belajar tilawati, baru kemudian belajar al-Qur'an. Setelah itu belajar mengaji ke *langger*. Pada bulan puasa kemaren saya juga belajar berpuasa selama dua hari, namun hanya sampai dzuhur.²⁵

Untuk mengetahui kebenaran tentang ibadah yang dilakukan oleh Bela sebagaimana dikatakan oleh ibu Khoyyimah, maka kemudian peneliti melakukan observasi pada keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah. Saat peneliti sedang berbincang dengan ibu Khoyyimah anaknya yang bernama Bela baru saja pulang dari madrasah diniyah. Setelah bersalaman dengan ibu Khoyyimah dan peneliti, kemudian Bela langsung ke kamar mandi yang berada di samping rumahnya, peneliti kira hanya ingin buang air, namun ternyata Bela mengambil wudhu' dan melakukan sholat ashar sendirian. Setelah sholat Bela belajar mengaji kepada ibunya, karena setelah maghrib ia pergi mengaji ke *langger*.²⁶

Sebagaimana dokumentasi berikut ini:



²⁵ Vivi Selly Sabela,, wawancara langsung (14 Maret 2020)

²⁶ Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 29 Juni 2019, pukul 15.30-16.30.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Su'adah. Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

Sholat adalah ibadah yang paling utama yang saya ajarkan pada anak-anak sejak kecil agar mereka terbiasa melaksanakan sholat lima waktu, bahkan suami saya paling disiplin kalau masalah sholat. Jika diantara anak-anak saya ada yang mengentengkan sholat suami saya akan memberi hukuman. Hukuman yang paling sering adalah tidak diberi uang jajan dan tidak boleh bermain dengan teman-temannya. Selain sholat kami juga mengajari anak mengaji al-Qur'an, saya dan suami berkomitmen agar anak-anak kami bisa baca Qur'an sedini mungkin, bahkan anak kami yang paling kecil Lia yang masih umur 6 tahun sudah bisa membaca al-Qur'an dan sekarang sedang berproses menghafal al-Qur'an. Meskipun saya dan suami sibuk bekerja, namun kami tidak lupa untuk mendidik anak-anak kami di rumah.²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Lia terkait pendidikan ibadah yang telah orang tuanya ajarkan padanya. Menurutnya "setiap ibu dan bapak mau sholat saya selalu diajak sholat, saya juga dibelikan mukenah. Saya juga diajari membaca al-Qur'an dan saya juga dibelikan Qur'an hafalan karena saya sekarang sambil menghafal al-Qur'an. Saya menghafal al-Qur'an setelah saya bisa membaca al-Qur'an."²⁸

Sembari melakukan wawancara dengan keluarga bapak Hodari dan ibu Sua'dah peneliti juga sekaligus melakukan observasi untuk mengetahui kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam keluarga tersebut. Ketika observasi peneliti melihat keseharian ibu Su'adah dan bapak Hodari sibuk bekerja sebagai buruh genteng di

²⁷ Su'adah, wawancara langsung (04 April 2020)

²⁸ La'aliyatul Ma'arifatus Sholilah, wawancara langsung (04 April, 2020)

dekat rumahnya, terlihat Lia yang waktu itu sedang libur sekolah tengah bermain tanah liat yang digunakan untuk membuat genteng. Namun sebelum adzan dzuhur bapak Hodari dan ibu Su'adah sudah bersiap pulang. Ketika sampai di rumah terlihat bapak Hodari dan ibu Su'adah langsung membersihkan diri, Lia juga ikut mandi bersama ibunya, namun peneliti tidak melihat kedua anak laki-laki dari bapak Hodari. Tidak lama setelah adzan dzuhur berkumandang bapak Hodari dan ibu Su'adah beserta Lia tengah bersiap untuk sholat dzuhur di *kobhung*. Bapak Hodari kemudian pergi ke dalam rumahnya, sementara ibu Su'adah masih tetap di *kobhung* bersama Lia. Terlihat Lia sedang membaca al-Qur'an yang disima' oleh ibunya.²⁹

Peneliti juga melakukan observasi pada kediaman bapak Moh. Irfan dan ibu Nor Hasanah. Ketika peneliti tiba di rumah tersebut terlihat ibu Nor Hasanah tengah bersiap melaksanakan sholat ashar bersama anaknya Nurul Qamariyah. Setelah melakukan sholat ashar peneliti melihat ibu Nor Hasanah meminta anaknya untuk mengambil sesuatu, tidak beberapa lama anaknya keluar dari kamar dan membawa buku yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an, terlihat ibu Nor Hasanah mengajari anaknya belajar membaca al-Qur'an.³⁰

Sebagaimana dokumentasi berikut:

²⁹ Observasi dilakukan pada

³⁰ Observasi dilakukan pada



Apri

Apri

Setelah ibu Nor Hasanah selesai mengajari anaknya membaca al-Qur'an peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Nor Hasanah terkait dengan pendidikan ibadah yang ia ajarkan pada anaknya. Adapun petikan wawancaranya yaitu:

Sholat dan belajar membaca al-Qur'an saya yang mengajarkan pada anak mulai ia bermur tiga tahun. Awal-awalnya anak saya hanya mengikuti saya ketika takbir setelah itu berhenti. Baru setelah umur lima tahun anak saya bisa mengikuti gerakan dan bacaan sholat sebagaimana yang saya lakukan. Agar anak saya mau sholat saya belikan ia mukenah, sajadah bahkan ia sendiri yang memilih mukenah dan sajadahnya. Anak saya lebih sering sholat dengan saya, paling kalau dengan suami ketika sholat maghrib dan isya'. Selain belajar membaca al-Qur'an pada saya, anak saya juga belajar al-Qur'an ke pesantren. Setiap selesai sholat maghrib saya antar ia untuk belajar mengaji, kecuali pada bulan puasa, kalau bulan puasa ngajinya pagi-pagi sekali mulai jam 06.00-07.30 WIB.³¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Nurul Qamariyah yang waktu itu berada di samping ibunya. Menurutnya "saya sholat dengan ibu, belajar al-Qur'an juga dengan ibu. Saya juga belajar membaca al-Qur'an ke ustadzah di pesantren, di sana ustadzahnya baik-baik kalau salah tidak dimarahi, kalau mengaji ke ibu kalau salah dimarahi"³²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sulihah.

Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

³¹ Nor Hasanah, wawancara langsung (16 April, 2020)

³² Nurul Qamariyah, wawancara langsung (16 April,2020)

Kegiatan ibadah yang saya ajarkan pada anak adalah sholat dan membaca al-Qur'an itupun kalau ia tidak tidur, kalau tidur ketika saya mau sholat saya biarkan tidak saya bangunin, takut nangis. Biasanya ketika waktunya sholat isya' dan sholat subuh anak saya yang tidur. Kalau anak saya belajar mengaji biasanya setelah ashar dan setelah maghrib, setelah ashar anak saya belajar mengaji pada saya sendiri, kebetulan saya hanya bekerja setengah hari jadi masih bisa mengajari anak mengaji, dan setelah maghrib mengaji ke *langgar*.³³

Peneliti juga mewawancarai anak dari ibu Sulihah yang waktu itu tengah bermain dengan sepupunya Fathor Rozi. Menurutnya “kalau sholat yang sering saya lakukan adalah sholat dzuhur, ashar dan maghrib kalau isya' dan subuh jarang, tetapi kalau saya mengaji ke langghar saya sholat isya' di sana. Saya belajar al-Qur'an dua kali sehari ke ibu dan ke *langghar*. Kalau mengaji pada ibu tidak enak, soalnya kalau salah dicubit.”³⁴

Untuk mengetahui kebenaran dari apa yang dikatakan oleh ibu Sulihah maka keesokan harinya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam keluarga tersebut. Selama berada di rumah bapak Syaiful dan ibu Sulihah peneliti tidak melihat suami dari ibu Sulihah. Peneliti hanya melihat ibu Sulihah sedang mencuci pakaian di kamar mandi di samping rumahnya, terlihat Mumayyizah sedang bermain busa sabun. Hampir satu jam peneliti duduk di *kobhung* sampai akhirnya adzan dzuhur berkumandang. Terlihat ibu Sulihah sudah siap melakukan sholat dzuhur seraya mengajak peneliti untuk sholat bersama, namun

³³ Sulihah, wawancara langsung (18 April, 2020)

³⁴ Mumayyizah, wawancara langsung (18 April, 2020)

karena berhalangan peneliti hanya dipersilahkan masuk kerumahnya sambil menunggu ibu Sulihah yang sedang melaksanakan sholat. Di dalam rumah ibu Sulihah tidak ada tempat husus untuk sholat, terlihat ibu Sulihah dan anaknya Mumayyizah melaksanakan sholat dzuhur di depan ka

membac



Peneliti kemudian melakukan observasi di rumah bapak Saladin dan ibu Latifah untuk mengetahui pendidikan ibadah yang diajarkan pada anaknya. Ketika peneliti tiba di rumah tersebut peneliti melihat ibu Latifah dan anaknya Vika sedang melaksanakan sholat ashar. Setelah selesai melaksanakan sholat ibu Latifah tidak langsung beranjak dari *kobhung*, dirinya masih mengajari anaknya Vika mengaji al-Qur'an.³⁶

Sebagaimana dokumentasi berikut:



³⁵ Observasi dilakukan

³⁶ Observasi dilakukan

Setelah ibu Latifah selesai mengajari anaknya mengaji al-Qur'an peneliti langsung mewawancari ibu Latifah terkait dengan pendidikan ibadah yang diajarkan pada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut yakni:

Kalau untuk sholat Vika masih belum bisa sholat sendiri, jadi ketika saya mau sholat selalu saya ajak, kadang kalau tengah asyik bermain Vika susah sekali diajak sholat, tapi karena takut dimarahi oleh saya atau bapaknya ia pun melakukan apa yang saya perintahkan. Kalau belajar membaca al-Qur'an Vika belajar pada saya setelah sholat ashar dan kalau setelah maghrib ia belajar ke rumah ustad. Kadang kalau kakak dan mbaknya datang dari pondok Vika belajar membaca al-Qur'an pada mereka.³⁷

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Vika. Menurutnya "saya kalau sholat kadang dengan ibu dan kadang bapak, tapi kalau saya malas sholat ibu selalu marah-marah. Setelah ashar saya belajar al-Qur'an pada ibu kadang pada kakak dan mbak jika mereka pulang dari pondok, dan setelah maghrib saya mengaji ke rumah ustad"³⁸

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga buruh genteng maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibadah yang diajarkan oleh orang tua pada anak yaitu meliputi ibadah sholat dan pembelajaran membaca al-Qur'an serta pula ibadah puasa. Pendidikan ibadah sholat, membaca al-Qur'an dan puasa diajarkan sejak dini oleh

³⁷ Latifah, wawancara langsung (21 April 2020)

³⁸ Nuri Zahrana Avika, wawancara langsung (21 April 2020)

orang tua pada anak dalam keluarga burh genteng agar anak-anak mereka terbiasa melaksanakan ibadah tersebut.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk membentuk pribadi yang baik pada diri anak dibutuhkan sebuah ketelatenan dan contoh nyata dari orang tua tentang cara berperilaku serta bertutur kata yang baik. Untuk itu, orang tua perlu membiasakan anak berperilaku baik sejak kecil, sehingga anak terbiasa berperilaku baik ketika sudah dewasa. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat memberikan pengajaran pada anak dalam bersikap sopan dan santun kepada orang tua, saudara dan orang lain yang ada di sekitar mereka. Orang tua, perlu untuk memberikan teladan yang baik pada anak baik dalam segi perbuatan maupun perkataan.

Untuk mengetahui pendidikan akhlak apa saja yang telah diajarkan kepada anak dalam keluarga buruh genteng. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Khoyyimah. Adapun petikan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Saya ketika berkomunikasi dengan suami selalu menggunakan bahasa madura halus (*parbhasan*). Berbahasa madura halus merupakan kebiasaan saya sejak sebelum menikah sampai setelah menikah, dan kebiasaan tersebut berdampak positif bagi keluarga saya. Karena ketika anak saya yang pertama lahir saya selalu membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anak saya dengan menggunakan bahasa madura halus. Saya juga meminta pada suami untuk ikut menggunakan bahasa madura halus ketika berkomunikasi dengan anak. Dan alhamdulillah sekarang anak saya yang pertama sudah terbiasa berkomunikasi dengan saya dan suami dengan menggunakan bahasa madura halus, dan bahkan dengan orang lain pun tetap berbahasa madura halus baik pada yang lebih muda maupun pada yang lebih tua. Selain berbahasa

yang baik dan sopan, saya juga membiasakan anak saya berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta bersalaman dan mengucapkan salam. Saya juga mengajari anak saya do'a-do'a harian seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, mencuci tangan sebelum makan dan tidak mencaci makanan. Saya juga mengajarkan anak saya untuk selalu sopan kepada siapa saja. Selain itu, saya juga menyuruh anak untuk selalu menundukkan kepala ketika lewat di depan orang.³⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bela putri dari bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah. Petikan wawancara sebagai berikut:

Ibu dan bapak mengajarkan pada saya untuk berbahasa madura halus. Kata ibu, saya harus berbahasa madura halus pada siapa saja. Saya juga dibiasakan untuk berpakaian yang rapi dan sopan dan harus pakek kerudung karena kata ibu aurat. Saya juga belajar do'a-do'a seperti do'a mau makan dan sesudah makan kepada ibu. Kata ibu kalau berjalan harus sopan, bersalaman dan mengucapkan salam kalau mau keluar atau masuk rumah. Ibu juga mengajarkan tentang dosa kepada saya.⁴⁰

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terkait dengan kebiasaan-kebiasaan anak di keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah yang bernilai pendidikan akhlak. Ketika peneliti berkunjung ke rumah tersebut peneliti melihat anaknya yang bernama Bela sudah rapi hendak pergi ke sekolah madrasah. Ketika Bela hendak berangkat ia bersalaman kepada ibu Khoyyimah kemudian mengucapkan salam sambil pergi keluar dari rumah.⁴¹ Sedagaimana dokumentasi berikut ini:



³⁹ Khoyyimah, wawancara langsung

⁴⁰ Vivi Selly Sabela, wawancara langsung

⁴¹ Observasi pada hari sabtu tanggal

Keesokan harinya peneliti melakukan observasi lanjutan di keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diajarkan pada diri anak. Waktu itu ibu Khoyyimah sedang menyapu halaman rumahnya, kemudian ibu Khoyyimah memanggil anaknya Bela untuk menjaga adiknya Iin yang sedang bermain sendirian di depan rumah '*Bel nika' adiin bharengin amaen'* (Bel temani adikmu bermain), dengan santun Bela mengatakan '*engge mak'* (iya bu). Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tata cara berpakaian Bela. Terlihat Bela memakai pakaian tertutup dan berkerudung.⁴² Dari kejadian tersebut peneliti bisa mengetahui bahwa komunikasi yang dilakukan oleh anak dan ibu Khoyyimah menggunakan bahasa yang sopan dan santun yakni dengan berbahasa madura halus (*parbhasan*). Begitu juga pakaian yang dikenakan oleh anaknya sopan dan menutupi aurat. Sebagaimana dokumentasi berikut:



⁴² Observasi dilakukan pada hari ahad

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Rusmiatun terkait dengan akhlak yang diajarkan kepada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

Akhlak yang saya ajarkan kepada anak saya diantaranya adalah tidak berbuat jelek seperti berbohong, mencuri, melawan orang tua. Kalau masalah bahasa saya tidak menuntut anak saya berbahasa halus, tetapi anak saya tahu sedikit demi sedikit berbahasa madura halus, mungkin mendengarkan saya ketika berbicara dengan tetangga. Tetapi pada guru-gurunya anak saya berbahasa madura halus, kalau dengan saya dan suami tidak berbahasa madura halus. Tetapi saya tetap mengajarkan tatakrama kepada anak, seperti mengucapkan salam dan bersalaman jika mau pergi ke sekolah atau pulang sekolah, dan tidak melawan orang tua. Tetapi terkadang kalau saya berangkat ke tempat pembuatan genteng duluan anak saya tidak bersalaman. Kadang lupa bersalaman karena keburu mau main dengan teman-temannya.⁴³

Selanjutnya peneliti berkunjung ke rumah bapak Moh. Suri dan ibu Rusmiatun untuk mengamati perilaku yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Ketika itu Nugi meminta uang saku kepada ibunya karena mau berangkat sekolah MI, namun ia tidak berbahasa halus '*buk engkok mintaah pesse mangkatah asakolah*' (bu minta uang mau berangkat sekolah), dan ibunya juga tidak berbicara bahasa madura halus '*wak kalak pessenah e ade'en TV*' (uangnya ambil di depan TV). Dari kejadian itu, ternyata benar apa yang dikatakan oleh ibu Rusmiatun bahwa di keluarganya tidak diterapkan bahasa madura halus. Namun

⁴³ Rusmiatun, wawancara langsung (26 Juli, 2019)

ketika hendak berangkat sekolah Nugi bersalaman dan mengucapkan salam pada ibunya.⁴⁴ Sebagaimana dokumentasi berikut:



Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan Moh. Nugiyansyah. Adapun petikan wawancara tersebut yakni:

Saya tidak menggunakan bahasa madura halus jika berbicara dengan ibu dan bapak. Kata ibu dan bapak tidak apa-apa asalkan tidak melakukan hal-hal yang jelek. Yang penting tidak melawan orang tua, dan tidak mencuri. Tapi kalau kepada guru saya berbahasa madura halus. Kalau bersalaman dan mengucapkan salam kadang lupa karena keburu mau bermain dengan teman-teman.⁴⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Su'adah tentang pendidikan akhlak yang telah diajarkan pada anak-anaknya.

Adapun petikan wawancara tersebut yakni:

Akhlak yang saya dan suami ajarkan pada anak-anak meliputi akhlak ketika hendak pergi keluar rumah seperti bersalaman dan mengucapkan salam. Selain itu yang tidak kalah penting adalah akhlak berpakaian yang sesuai dengan syari'at yakni menutupi aurat. Saya juga mengajari anak untuk berakhlak dalam pekerjaan sehari-hari seperti mempraktikkan do'a-do'a, dan juga dalam hal berbicara saya ajarkan anak-anak saya untuk menggunakan bahasa madura halus.⁴⁶

⁴⁴ Observasi dilakukan pada hari ahad tanggal 28 Juli 2019, pukul 06.40-07.30.

⁴⁵ Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret, 2020)

⁴⁶ Su'adah, wawancara langsung (24 April, 2020)

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Lia anak bungsu ibu Su'adah. Menurutnya "kata ibu kalau mau menjadi anak sholihah harus berbicara yang sopan, berpakaian yang sopan dan menutup aurat, kalau mau keluar rumah harus berpamitan dan menucap salam. Ibu juga selalu mengingatkan saya untuk membaca do'a kalau mau makan, mau tidur dan lainnya"⁴⁷

Selain melakukan wawancara dengan ibu Su'adah dan anaknya Lia, peneliti kemudian lanjut melakukan observasi waktu itu juga. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan terlihat pakaian yang dikenakan Lia menutupi aurat, ketika berbicara dengan ibunya Lia menggunakan bahasa yang sopan (bahasa madura halus), terbukti ketika ibunya menyuruhnya untuk membawakan air mineral untuk peneliti Lia menjawab *engge mak* (ya bu).⁴⁸

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan ibu Nor Hasanah terkait pendidikan akhlak yang diajarkan pada anaknya. Menurutnya "pendidikan akhlak yang saya dan suami ajarkan pada anak yaitu tentang cara berpakaian yang sopan, cara bersikap pada orang tua seperti patuh dan tidak melawan orang tua. Selain itu, saya juga mengajari anak saya untuk berbicara yang sopan dengan menggunakan bahasa madura halus (*engge bunten*)"⁴⁹

⁴⁷ La'aliyatul Ma'arifatus Sholihah, wawancara langsung (24 April, 2020)

⁴⁸ Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 24 April 2020, pukul 07.00-08.00

⁴⁹ Nor Hasanah, wawancara langsung (27 April 2020)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan anaknya yaitu Nurul Qomariyah. Menurutnya “saya oleh ibu selalu disuruh pakek jilbab meskipun di rumah, ibu juga menyuruh saya berbicara sopan, dan disuruh untuk selalu menuruti apa kata orang tua”⁵⁰

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Nor Hasanah dan anaknya Nurul Qamariyah, peneliti langsung melakukan observasi waktu itu juga untuk mengetahui kebenaran dari apa yang diutarakan oleh ibu Nor Hasanah dan anaknya. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah Nurul Qamariyah benar-benar diajari bahasa madura halus? oleh karena itu selama observasi peneliti berbicara dengan Nurul Qamariyah yang sedang bermain sendirian di depan rumahnya. Dari apa yang peneliti lakukan tersebut dapat peneliti ketahui bahwa Nurul Qamariyah memang menggunakan bahasa madura halus namun terkadang masih perlu untuk diluruskan. Pakaian yang dikenakan oleh Nurul juga sopan dan menutupi aurat.⁵¹ Sebagaimana dokumentasi berikut:



⁵⁰ Nurul Qomariyah, wawancara langsung (27 April, 2020)

⁵¹ Observasi dilakukan pada hari ahad tanggal 27 April 2020, pukul, 07.00-08.30

Langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sulihah untuk mengetahui pendidikan akhlak yang dirinya ajarkan pada anaknya. Menurutnya “akhlak yang saya ajarkan pada anak yaitu berpakaian yang menutup aurat, mengucapkan salam dan bersalaman ketika mau pergi atau masuk rumah, dan tidak boleh melawan orang tua”⁵²

Di waktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Mumayyizah anak dari ibu Sulihah. Adapun petikan wawancara tersebut yaitu:

Saya oleh ibu disuruh untuk tidak melawan orang tua katanya kalau melawan orang tua masuk neraka, saya juga disuruh pakek kerudung kalau tidak pakek kerudung maka rambut saya akan dibotakin, saya juga kalau mau pergi sekolah dan pulang sekolah disuruh salaman dan mengucapkan salam kalau tidak nanti oleh ibu tidak diberi uang jajan”⁵³

Di lain kesempatan peneliti melakukan observasi pada keluarga bapak Syaiful dan ibu Sulihah terkait dengan pendidikan akhlak yang diajarkan pada anaknya. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan terlihat ibu Sulihah sedang merapikan kerudung yang dipakai anaknya, ternyata ibu Sulihah tengah bersiap untuk pergi ke rumah mertuanya.⁵⁴ Dari kejadian itu peneliti dapat mengetahui bahwa ibu sulihah memang mengajarkan tatacara berpakaian yang sopan dan menutupi aurat pada anaknya. Sebagaimana dokumentasi berikut ini:

⁵² Sulihah, wawancara langsung (30 April, 2020)

⁵³ Mumayyizah, wawancara langsung (30 April, 2020)

⁵⁴ Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 02 Mei 2020, pukul 16.00-16.20



Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Latifah tentang pendidikan akhlak yang ia ajarkan pada anaknya. Adapun petika wawancara tersebut yaitu:

Pendidikan akhlak yang saya mengajarkan pada anak yaitu saya selalu menyuruh dan mengingatkan anak untuk memakai pakian yang menutup aurat, saya juga mengajarkan anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam kalau mau pergi dan pulang ke rumah, tetapi anak saya sering lupa harus selalu di ingatkan, dan juga saya mengajarkan agar anak patuh pada orang tua, hormat dan sayang pada saudara.⁵⁵

Peneliti juga mewawancarai Vika putri bungsu ibu Latifah terkait dengan pendidikan akhlak yang diajarkan padanya. Menurutnya “ibu menyuruh saya berpakaian yang sopan dan berkerudung, ibu juga selalu mengingatkan saya untuk bersalaman dan mengucapkan salam ketika saya akan pergi mengaji atau ke sekolah dan ketika pulang ke rumah juga disuruh untuk mengucapkan salam dan bersalaman”⁵⁶

⁵⁵ Latifah, wawancara langsung (04 Mei 2020)

⁵⁶ Nuri Zahrana Avika, wawancara langsung (04 Mei 2020)

Setelah melakukan wawancara dengan keluarga ibu Latifah dan anaknya kemudian peneliti lanjut dengan melakukan observasi di sore harinya. Selama observasi yang dikenakan oleh Vika adalah pakaian yang ia sedang bermain sendirian di rumahnya. Berikut:



Dari beberapa data yang diperoleh tentang pendidikan akhlak yang telah diajarkan oleh orang tua pada anaknya maka dapat peneliti simpulkan bahwa rata-rata orang tua dalam keluarga buruh genteng mengajarkan akhlak pada anak-anak mereka, sekalipun akhlak yang diajarkan merupakan akhlak yang sangat mendasar namun tetap perlu untuk diajarkan dan dibiasakan terhadap anak.

2. Metode Interaksi Edukatif Dalam Keluarga Buruh Genteng Di Desa Tambah Karangpenang Sampang

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang materi interaksi edukatif yang terdapat dalam keluarga buruh genteng yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan

⁵⁷ Observasi dilakukan pada hari senin tanggal 04 Mei 2020, pukul 16.30-17.00

bahwa dalam memberikan materi interaksi edukatif yang terlaksana dalam keluarga buruh genteng terdapat beberapa metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan materi pendidikan agama tersebut pada anak-anak mereka. Untuk mengetahui lebih jelas maka peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait metode pendidikan interaksi edukatif tersebut.

a. Metode Pendidikan Dengan Keteladanan

Anak adalah peniru ulung yang akan menirukan setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Untuk itu, orang tua hendaknya memberi contoh yang baik dan benar, baik berupa tindakan ataupun ucapan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dalam keluarga buruh genteng terkait dengan metode pendidikan dengan keteladanan.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Khoyyimah terkait dengan metode keteladanan yang digunakan dalam mengajarkan sesuatu hal pada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

Untuk mengajarkan anak saya tatacara bertutur kata yang baik dan sopan seperti berbahasa madura halus(*parbhasan*) '*engge-bhunten*' yakni dengan cara mencontohkan. Artinya saya ketika berbicara baik dengan suami maupun dengan anak menggunakan bahasa madura halus. Hal tersebut saya lakukan agar anak saya dapat menirukan apa yang saya lakukan, dengan begitu anak saya bisa bertutur kata dengan baik dan sopan. Selain itu, saya juga memberi contoh pada anak saya untuk berpakaian yang sopan, seperti memakai pakaian lengan panjang dan berkerudung. Sebab jika saya hanya manyuruh anak saya untuk menutup aurat tapi saya

sendiri tidak menutup aurat, maka anak saya tidak akan mau menuruti apa yang saya perintahkan.⁵⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bela anak dari ibu Khoyyimah. Menurutny “saya berbicara menggunakan bahasan madura halus mulai kecil, saya tahu dari ibu dan bapak. Karena bapak dan ibu ketika berbicara menggunakan bahasa madura halus. Ibu mengajari saya berpakaian sopan dan menutup aurat. Ibu juga berpakaian sopan dan menutup aurat”.⁵⁹

Kemudian peneliti melakukan observasi terkait dengan metode pendidikan dengan keteladanan yang telah dipraktikkan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti melihat anak dalam keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah dalam kesehariannya berbicara dengan menggunakan bahasa madura halus. Terlihat Bela berbicara kepada adeknya yang masih kecil dan belum pandai bicara dengan jelas menggunakan bahasa madura halus. Seperti ketika Bela memberikan snak pada adiknya Iin ‘*nika’ dik jajanah dhaer engge’* (ini dik jajannya dimakan ya).⁶⁰

Sebagaimana dokumentasi berikut ini:



⁵⁸ Khoyyimah, wawancara langsung (04 Agustus, 2019)

⁵⁹ Vivi Selly Sabela wawancara langsung (18 Maret 2020)

⁶⁰ Observasi dilakukan pada hari ahad tanggal 04 Agustus 2019, pukul

Penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik pada anak-anaknya, sebab teladan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh besar bagi perilaku anak. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan ibu Rusmiatun terkait metode keteladanan yang ia gunakan sebagai cara dalam mendidik anaknya di rumah. Adapun petikan wawancara tersebut:

Cara mendidik anak dengan cara memberi contoh yaitu dengan mencontohkan dalam hal mengucapkan salam ketika hendak keluar dari rumah dan ketika akan masuk rumah. Jadi saya dan suami ketika mau pergi atau pun mau masuk rumah selalu mengucapkan salam, meskipun tidak ada orang di rumah semisal saya dan suami bepergian dan membawa serta anak-anak ketika pulang dan mau masuk rumah saya selalu mengucapkan salam sebagai contoh pada anak-anak agar bisa ditiru.⁶¹

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Moh. Nugiyansyah. Menurutnya “ibu selalu mengucapkan salam kalau mau pergi atau pulang dari bepergian, terkadang kalau saya lupa mengucapkan salam ibu yang mengingatkan”.⁶²

⁶¹ Rusmiatun, wawancara langsung (06 Agustus 2019)

⁶² Moh. Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret, 2020)

Keteladanan merupakan metode yang sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Su'adah sebagai berikut:

Saya dan suami tidak hanya menyuruh anak untuk melakukan sesuatu semisal menyuruh anak untuk berbahasa sopan atau melarang anak untuk melakukan sesuatu seperti dilarang berbohong, dan kami juga mempraktikkannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika kami hanya memerintah atau melarang sesuatu pada anak sedangkan kami sendiri tidak memberi melakukan maka akan membuat anak tidak mematuhi apa yang kami ajarkan pada anak. Jadi cara yang saya dan suami gunakan dalam mendidik anak yakni kami sendiri mempraktikkan apa yang akan kami ajarkan pada anak. Bahkan saya meminta pada kedua kakaknya untuk memberi contoh yang baik pada Lia, karena hal tersebut akan ditiru oleh adeknya.⁶³

Selain melakukan wawancara dengan ibu Su'adah peneliti juga melakukan wawancara dengan anaknya Lia. Menurutnya "saya tiap hari berbicara dengan menggunakan bahasa madura yang halus, karena cak Abul dan cak Saiful juga berbicara menggunakan bahasa madura halus dengan ibu dan bapak, bapak dan ibu juga berbicara bahasa madura halus pada kami".⁶⁴

Dalam mendidik anak memang tidaklah cukup hanya dengan kata-kata, butuh bukti nyata dari orang tua, dengan begitu anak dapat dengan mudah menirukan apa yang telah

⁶³ Su'adah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

⁶⁴ La'aliatul Ma'arifatus Sholihah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

dilakukan oleh orang tua. Sebagaimana petikan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nor Hasanah yakni:

Mendidik anak dengan tindakan lebih mudah dari pada sekedar kata-kata. Saya ingin anak saya berpakaian yang sopan, maka terlebih dahulu saya harus berpakaian yang sopan. Jadi ketika saya beraktivitas di rumah saya tetap pakai kerudung sehingga anak saya meskipun sedang bermain di rumah tetap pakai kerudung. Karena saya tidak mau anak saya pakek kerudung hanya kalau mau keluar rumah atau mau sekolah, di setiap kesempatan pun saya ingin anak saya terus pakek kerudung, itulah salah satu cara yang saya gunakan untuk mendidik anak.⁶⁵

Selain itu peneliti juga mewawancarai Nurul Qamariyah untuk menanyakan alasan kenapa dirinya pakek kerudung walaupun berada dirumah. Menurutnya “saya pakek kerudung karena ibu juga pakek kerudung, saya melihat ibu selalu pakek kerudung meski sedang nonnton TV dengan saya dan bapak”.⁶⁶

Perilaku baik yang diperlihatkan oleh seseorang akan berpengaruh baik pada orang lain dan begitu pula sebaliknya terlebih perilaku orang tua yang akan banyak ditiru oleh diri anak, karena anak akan menirukan model yang mereka lihat baik dalam bertutur kata ataupun bertingkah laku. Seperti pendapat ibu Sulihah dalam petikan wawancara berikut:

Menjadikan diri sebagai contoh bagi anak dalam hal berperilaku adalah salah satu cara yang saya gunakan untuk mendidik anak. Salah satu yang saya selalu contohkan pada anak adalah tentang cara berpakaian yang sopan dan menutupi aurat. Jadi saya tidak hanya menyuruh

⁶⁵ Nor Hasanah, wawancara langsung (07 Mei, 2020)

⁶⁶ Nurul Qamariyah, wawancara langsung (07 Mei, 2020)

anak saya untuk berpakaian yang menutupi aurat namun saya tidak lupa untuk memulainya dari diri sendiri.⁶⁷

Menjadikan diri sebagai contoh yang baik dalam segala hal bagi anak agar anak dapat menirukan apa yang diperlihatkan oleh orang tua adalah suatu hal yang sangat penting untuk mendidik anak agar anak menjadi pribadi yang baik. sebagaimana pendapat dari ibu Latifah sebagai berikut:

Memberi contoh yang baik bagi anak itu penting, karena orang tua yang hanya tahunya menyuruh anak, tapi tidak melakukan sendiri apa yang diperintahkan tersebut maka anak tidak akan mungkin mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini salah satu contoh perilaku yang saya lakukan sebagai contoh agar ditiru oleh anak saya yaitu tidak lupa untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.⁶⁸

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpeang Sampang tentang metode pendidikan dengan keteladanan maka dapat peneliti simpulkan bahwa semua keluarga buruh genteng tersebut menggunakan metode keteladanan atau pemberian contoh sebagai salah satu cara dalam mendidik anak-anak mereka.

b. Metode Pendidikan Dengan Pembiasaan

Cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan materi pendidikan pada anak-anak mereka seperti halnya pendidikan agama dan akhlak adalah dengan menggunakan

⁶⁷ Sulihah, wawancara langsung (08 Mei, 2020)

⁶⁸ Latifah, wawancara langsung (09 Mei, 2020)

metode pembiasaan. Hal tersebut terlihat dari aktivitas anak yang sudah terbiasa dalam melakukan praktik ibadah tanpa harus disuruh bahkan dipaksa oleh orang tua mereka. Seperti yang peneliti ketahui ketika Bela anak dari keluarga bapak Sahiruddin dan ibu Khoyyimah sholat ashar sendirian tanpa harus disuruh sepulang dari madrasah. Hal demikian, merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh orang tua yang selalu membiasakan anak-anak mereka melakukan hal-hal tersebut.⁶⁹

Demikian itu, sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Khoyyimah terkait metode pendidikan dengan pembiasaan yang telah dilakukan oleh para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak-anak mereka. Adapun petikan wawancara tersebut:

Cara yang saya lakukan agar anak saya mau melakukan apa saja yang saya ajarkan dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab yaitu dengan membiasakan anak melakukan sesuatu tersebut, semisal saya ingin anak saya rajin melakukan sholat maka yang saya lakukan adalah dengan membiasakannya mengerjakan sholat sejak kecil. Sehingga ketika anak saya sudah '*agil baligh*' saya tidak harus capek-capek menyuruh mereka untuk sholat, sebab mereka sudah terbiasa melakukannya.⁷⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Rusmiatun untuk mengetahui apakah dirinya juga menggunakan

⁶⁹ Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 29 Juni 2019, pukul 15.30-16.30.

⁷⁰ Khoyyimah, wawancara langsung (25 Juli, 2019)

metode pembiasaan dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Adapun petikan wawancara tersebut yaitu:

Awalnya anak saya paling susah kalau disuruh sholat dan mengaji al-Qur'an, ia lebih suka bermain. Kata orang itu karena anak saya adalah anak cowok yang memang susah untuk diatur. Namun saya dan suami selalu berusaha agar anak saya terbiasa sholat sejak dini, walaupun terkadang hal tersebut bersifat memaksa. Ketika diajak sholat dan mengaji al-Qur'an anak saya selalu saja membuat alasan semisal capek, lapar, mengantuk, dan sebagainya. Meskipun begitu saya dan suami tetap memaksanya untuk sholat dan mengaji. Walaupun berawal dari memaksakan kehendak, namun sekarang anak saya sudah terbiasa untuk melakukan sholat dan mengaji tanpa harus dipaksa lagi. bahkan meskipun hujan deras disertai petir dengan bermodal payung anak saya tetap pergi ke *langger* untuk belajar mengaji. Bagi saya dan suami membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif itu sangat penting walaupun hal tersebut terkadang berawal dengan cara memaksa.⁷¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Moh. Nugiyansyah. Menurutnya “saya senang kalau pergi mengaji, walaupun hujan atau pun mati lampu, saya tetap pergi mengaji, karena bapak dan ibu selalu mau mengantarkan saya untuk pergi mengaji walaupun sedang hujan atau mati lampu”.⁷²

Metode pembiasaan juga digunakan oleh ibu Su'adah untuk mendidik anaknya. Sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

Selain dengan menggunakan keteladanan sebagai cara untuk mendidik anak, saya juga membiasakan anak untuk melakukan hal yang baik. Saya punya tiga anak, anak saya

⁷¹ Rusmiatun, wawancara langsung (02 Agustus 2019)

⁷² Moh. Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret, 2020)

yang paling tua (20 tahun) tidak bisa diatur, kalau mau ibadah harus dipaksa dan selalu cekcok dengan saya dan bapaknya. Saya sadar bahwa itu adalah kesalahan saya dan suami. Dulu sewaktu dia kecil, saya tidak biasakan untuk beribadah dan berperilaku baik. Alasan saya karena dia masih kecil saya biarkan saja bermain sepuasnya, nonton TV sepuasnya. Tapi ternyata hal tersebut sangat keliru. Kebiasaan itu dia bawa sampai sekarang. Betapa menyesalnya saya dan suami. Berbeda dengan kedua adiknya yang sejak kecil sudah saya biasakan untuk beribadah dan berperilaku baik. Dan alhamdulillah sekarang kedua adiknya ibadahnya tidak usah disuruh, ngajinya juga bagus, bahkan anak saya yang paling bungsu sering ranking di sekolahnya. Sejak itu, saya sadar bahwa membiasakan anak dengan hal-hal baik sejak kecil sangat penting agar kelak di waktu dewasa terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut.⁷³

Menurut Lia anak dari ibu Su'adah mengatakan bahwa ibunya selalu mengingatkan dirinya untuk memakai kerudung sekalipun sedang berada di rumah dan selalu diperingatkan untuk berkata yang sopan. Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Ibu saya selalu menyuruh saya untuk memakai kerudung, meskipun saya berada di rumah dan tidak ada orang sama ibu harus tetap pakai kerudung. Menurut ibu walaupun tidak ada orang di rumah, tapi ada Allah yang selalu melihat kita, jadi kata ibu malu sama Allah kalau tidak pakek kerudung. Saya juga selalu diingatkan oleh ibu agar berbahasa yang sapon kepada siapapun.⁷⁴

Sama halnya dengan ibu Nor Hasanah. Menurutny metode pembiasaan juga dirinya gunakan untuk mendidik anaknya.

Sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

⁷³ Su'adah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

⁷⁴ La'aliyatul Ma'arifatus Sholihah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

Diantara pembiasaan yang saya lakukan pada anak saya yaitu pembiasaan untuk belajar dan membaca al-Qur'an serta membiasakan anak untuk berpakaian yang sopan. Sehingga kalau saya sedang sibuk dan sudah waktunya untuk ngaji maka anak saya akan ngaji walaupun sendiri, hal itu karena saya biasakan untuk tetap mengaji kalau saya sedang sibuk.⁷⁵

Mendengar pernyataan dari ibu Nor Hasanah peneliti tergugah untuk mengetahui apakah yang dikatakan oleh ibu Nor Hasanah tersebut benar adanya, maka peneliti melakukan observasi di kediaman rumah bapak Moh. Irfan dan ibu Nor Hasanah. Waktu peneliti melakukan observasi kebetulan di rumah tersebut ada tamu yang ternyata mertua dari ibu Nor Hasanah. Terlihat ibu Nor Hasanah tengah sibuk di dapur. Peneliti kemudian mencari Nurul Qamariyah yang tidak ikut menemani kakek neneknya di kobhung. Menurut bapaknya Moh. Irfan bahwa Nurul Qamariyah berada di serambi rumah sedang mengaji peneliti dipersilahkan untuk ke serambi rumahnya. Dan memang benar terlihat Nurul Qamriyah yang sedang mengaji sendirian di serambi rumahnya.⁷⁶ Sebagaimana dokumentasi berikut:



⁷⁵ Nor Hasanah, wawancara langsung (07 Mei, 2020)

⁷⁶ Observasi pada hari ahad tanggal 10 Mei 2020, pukul 15.30-16.30

Menurutnya ibu Sulihah dirinya juga menggunakan metode pembiasaan untuk mendidik anaknya, meskipun kadang masih perlu dipaksa. Sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

Anak saya selalu saya biasakan sholat, bersalaman dan berbahasa dan memakai pakaian yang sopan, namun kadang masih harus setengah dipaksa. Seperti ketika mau ibadah sholat kalau sudah khusuk dengan mainannya kadang agak susah kalau diajak sholat, tapi saya tetap mengajak ia untuk sholat, bahkan terkadang saya janjikan dibelikan jajan kalau sholatnya rajin. Tetapi ada satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh anak saya yakni bersalaman. Ketika mau ke sekolah atau berangkat mengaji anaknya saya tidak lupa untuk mengucapkan salam dan bersalaman.⁷⁷

Dari pernyataan ibu Sulihah tersebut peneliti kemudian melakukan observasi untuk mengetahui apakah anak dari ibu Sulihah sudah terbiasa bersalaman dan mengucapkan salam. Karena bertepatan pada bulan puasa maka peneliti melakukan observasi pada pagi hari karena katanya kalau belan puasa anaknya berangkat mengaji pada jam 06.00 maka sebelum jam 06.00 peneliti sudah berada di rumah ibu Sulihah. Pada waktu observasi peneliti melihat Mumayyizah sudah rapi dan sedang bersiap untuk berangkat mengaji. Peneliti juga melihat Mumayyizah bersalaman pada ibunya kemudian berangkat diantar oleh ayahnya.⁷⁸ Sebagaimana dokumentasi berikut:



⁷⁷ Sulihah, wawancara langsung (08 M

⁷⁸ Obsevasi dilakukan pada hari senin

Pembiasaan juga digunakan oleh ibu Latifah untuk mendidik anaknya. Sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

Pembiasaan yang saya tekankan pada anak saya yaitu anak saya harus selalu berpakaian yang sopan lengkap dengan kerudung dan melaksanakan sholat lima waktu. Karena menurut saya kedua hal tersebut sangat penting untuk dibiasakan pada anak sejak kecil agar kelak ketika sudah dewasa anak terbiasa dengan pakaian yang sopan dan bisa menjaga sholat lima waktu.⁷⁹

Dari beberapa data yang peneliti peroleh maka dapat disimpulkan bahwa selain dengan keteladanan orang tua dalam keluarga buruh genteng juga menggunakan metode pendidikan dengan pembiasaan agar anak terbiasa dengan hal-hal yang diajarkan oleh orang tua. Karena kebiasaan yang dilakukan oleh anak sewaktu mereka kecil akan dibawa ketika mereka sudah dewasa.

c. Metode Pendidikan Dengan Nasehat dan Hukuman

Nasehat adalah salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan sikap mulia pada diri anak. Sebagaimana yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan ibu Khoyyimah.

Adapun petikan wawancara tersebut sebagai berikut:

Salah satu cara yang digunakan oleh saya untuk melatih anak-anak agar berperilaku baik yakni dengan cara memberikan nasehat pada anak ketika anak melakukan

⁷⁹ Latifah, wawancara langsung (09 Mei, 2020)

sesuatu yang menurut saya kurang baik. Seperti waktu itu saya pernah meminta Bela untuk mengambil botol dot adiknya, namun Bela tidak menghiraukan karena tengah keasyikan menonton TV, tetap saya tidak langsung memarahinya, lantas saya kemudian menegur Bela dengan cara dinasehati bahwa apa yang dilakukannya kurang baik, dosa dan tidak disenangi oleh Allah, dan anak yang tidak disenangi Allah akan masuk neraka. Hal demikian ternyata lebih menyentuh perasaan Bela ketimbang dibentak dan dimarahi, apa lagi sampai dipukul. Bela langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh ibunya tersebut. Berbeda dengan dulu yang pernah bapaknya lakukan. Bela pernah satu kali dipukul oleh bapaknya karena meminta sesuatu yang saya lupa apaan, waktu itu bela terus menangis karena tidak dibelikan oleh bapaknya, karena disuruh diam oleh bapaknya tetapi Bela semakin menangis, akhirnya oleh bapaknya dipukul pakek sapu lidi. Namun hal tersebut tidak membuat Bela berhenti menangis tapi malah semakin menjadi-jadi. Dari kejadian itu sampai sekarang saya dan suami tidak lagi menegur anak dengan menggunakan kekerasan.⁸⁰

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bela.

Menurutnya “kalau saya melakukan kesalahan kata ibu dosa dan masuk neraka. Kalau sama bapak saya malah pernah dipukul satu kali gara-gara minta boneka”.⁸¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Rusmiatun untuk mengetahui apakah dirinya juga menasehati anaknya tidak anaknya melakukan kesalahan. Menurutnya “kalau anak saya melakukan kesalahan saya menakut-nakutinya dan kadang dimarahi. Semisal Nugi malas untuk sholat atau mengaji saya tidak sagan memarahinya, dan terkadang bapaknya sampai

⁸⁰ Khoyyimah, wawancara langsung (17 Agustus 2019)

⁸¹ Vivi Selly Sabela, wawancara langsung (18 Maret, 2020)

memukulnya kalau masih tidak mau menuruti apa kata orang tua”.⁸²

Berikut ini petikan wawancara dengan Nugi. Menurutnya “saya selalu dimarahi oleh ibu kalau tidak mau sholat, atau tidak mau sekolah. Kalau sama bapak langsung dipukul. Pernah dipukul tiga kali sehari gara-gara adik menangis karena bertengkar dengan saya”.⁸³

Menurut ibu Su’adah dirinya sering menasehati anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan, namun jika nasehat yang dirinya berikan tidak mampu untuk mendidik anaknya maka langkah selanjutnya yang dirinya ambil adalah dengan memberi hukuman. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Jika anak saya melakukan kesalahan semisal pergi main ke rumah temannya tidak pamit, atau sholat pada akhir waktu maka langkah pertama yang saya lakukan adalah menasehati, namun jika sudah dinasehati masih tetap tidak berubah baru kemudian saya beri hukuman. Hukuman yang saya sering berikan adalah potong uang jajan, cubitan, atau tidak boleh ikut rekreasi dari sekolah dan lainnya. Kalau pada Lia karena anak cewek dan masih kecil biasanya saya tegur dan sambil lalu dipuji, biasanya saya bilang begini pada Lia ‘ibu tidak suka Lia ngamukan, padahal anak sholihah yang santun, sopan dan tidak pernah melawan orang tua.⁸⁴

⁸² Rusmiatun, wawancara langsung (20 Agustus, 2019)

⁸³ Moh. Nugiyansyah, wawancara langsung (18 Maret 2020)

⁸⁴ Su’adah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

Di keluarga ibu Nor Hasanah dan bapak Irfan nasehat dan hukuman juga digunakan untuk mendidik anaknya.

Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Nasehat yang saya berikan pada anak kalau ia melakukan sesuatu yang saya dan suami tidak sukai yaitu berbentuk menakut-nakuti. Anak saya adalah anak yang cengeng belum dimarahi sudah nangis. Maka kalau ia salah saya nasehati sambil ditakut-takuti, semisal kalau ia sedang belajar menulis dengan cara mencotok tulisan di buku, namun ia kesulitan dalam mencontoh tulisan tersebut maka ia akan nangis dan mengamuk, kalau saya marahi ia akan semakin menangis dan mengamuk, sehingga saya nasehati sambil menakut-nakuti, seperti saya akan katakan 'kalau terus menangis dan mengamuk Nurul tidak akan pernah bisa menulis karena Allah tidak suka pada anak yang nangisan dan ngamukan.'⁸⁵

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ibu Sulihah, kalau nasehat tidak mempan membuat anaknya jera, maka langkah yang akan dirinya ambil adalah dengan mencubit atau memukul sebagai hukuman. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau anak saya melakukan kekeliruan maka yang pertama saya nasehati, tetapi kalau dinasehati masih tetap tidak berubah maka saya tidak segan untuk memukul, namun pukulan yang saya berikan pada anak saya untuk membuatnya jera dan tidak melakukan hal yang keliru dan tidak disukai. Semisal saya minta anak saya untuk makan tapi ia tetap saja fokus pada mainannya, kalau sampai tiga kali saya menyuruh masih tidak didengarkan maka saya akan samperin dan menasehati sambil dimarahi, kalau melawan saya cubit.'⁸⁶

⁸⁵ Nor Hasanah, wawancara langsung (07 Mei, 2020)

⁸⁶ Sulihah, wawancara langsung (08 Mei, 2020)

Apa yang dilakukan oleh ibu Sulihah juga dilakukan oleh ibu Latifah dalam mendidik anaknya. Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara berikut:

Anak saya Avika memang agak dimaja oleh bapaknya karena yang paling bungsu. Namun kalau ia melakukan sesuatu yang menurut saya salah seperti pura-pura tidak dengan ketika dipanggil, maka saya akan menegurnya, namun teguran kadang tidak bisa membuat Vika merubah sikap, sehingga jalan terakhir yaitu dengan cara dimarahi atau dicubit dan bahkan dipukul.⁸⁷

Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa orang tua dalam keluarga buruh genteng tentang penggunaan metode nasehat dan hukuman sebagai cara untuk mendidik anak-anak mereka maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode hukuman diberlakukan oleh orang tua jika nasehat baik yang berbentuk teguran serta menakut-nakuti tidak bisa membuat anak berubah. Namun ada diantara orang tua yang memilih untuk tidak memberikan hukuman karena melihat pada kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya bisa memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak.

3. Implikasi Dari Interaksi Edukatif Pada Perilaku Anak Yang Terjadi Dalam Keluarga Buruh Genteng Di Desa Tlambah Karangpenang Sampang.

Setiap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng akan berimbas pada sikap dan perilaku anak baik

⁸⁷ Latifah, wawancara langsung (09 Mei, 2020)

itu bersifat positif ataupun bersifat negatif. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan materi interaksi edukatif dengan menggunakan beberapa metode interaksi edukatif yang telah diterapkan dalam keluarga buruh gentang, maka selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah ada implikasi atau dampak yang ditimbulkan dari interaksi edukatif yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng di Desa Tlambah Karangpenang Sampang pada perilaku anak.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan oleh anak adalah buah hasil dari contoh atau kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas semua yang diajarkan kepada anaknya. Kewajiban orang tua tidak sebatas hanya menjaga dan membesarkan, akan tetapi lebih dari itu orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama sejak dini agar anaknya kelak menjadi insan yang taat pada agama.

Apa yang dicontohkan dan yang menjadi kebiasaan oleh orang tua dalam sebuah keluarga akan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Khoyyimah berikut:

Kebiasaan saya dan suami dalam berkomunikasi menggunakan bahasa madura halus membuat anak saya Bela juga berbicara dengan berbahasa madura halus. Dengan menggunakan bahasa madura halus membuat anak saya ketika berbicara dengan saya dan suami menjadi lebih sopan dan santun dan tidak melawan orang tua, Bela juga menjadi anak yang penurut. Selain itu, kebiasaan Bela ketika masuk rumah atau keluar rumah dengan mengucapkan salam, tetap dilakukan oleh Bela bahkan ketika pulang ke rumah orang tua saya di pamekasan, ketika nyampek ke rumah yang di pamekasan, Bela yang pertama mengucapkan salam. Selain itu, juga membiasakan Bela melakukan ibadah sholat yang telah saya dan suami terapkan pada Bela sejak kecil. Bahkan Meskipun kadang ketika saya sedang

tidak bisa sholat dan tidak membangunkannya, Bela tetap bangun untuk sholat subuh walaupun agak kesiangan, tapi ia tetap melaksanakan sholat subuh. Sekarang Bela menjadi anak yang taat dalam beribadah dan lebih bisa menjaga waktu. Ketika masuk waktu sholat Bela tidak usah disuruh dan diingatkan untuk sholat. Kebiasaan-kebiasaan Bela dalam berbahasa madura halus, menutup aurat dan yang lainnya telah menjadi suatu kebiasaan yang terus Bela lakukan sampai sekarang.⁸⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Rusmiatun tentang implikasi yang terjadi dari interaksi edukatif terhadap perilaku anak. Adapun petikan wawancara tersebut:

Menurut saya anak itu tergantung orang tuanya. Saya dan suami yang selalu membiasakan Nugi untuk berangkat mengaji al-Qur'an walaupun sedang hujan atau pun mati lampu, mampu membuat Nugi terbiasa untuk melakukan hal tersebut, walaupun mati lampu dan hujan Nugi tetap pergi mengaji dengan keinginannya sendiri. Selain itu, saya juga membiasakan Nugi Sholat agar Nugi bisa melaksanakan sholat walaupun tidak dengan saya atau suami. Pada awalnya saya dan suami sering memarahi Nugi kalau ia tidak mau mengaji atau malas untuk sholat, bahkan kadang suami sampai memukul dengan pukulan yang ringan agar Nugi bisa melakukan apa yang saya dan suami ajarkan. Hal tersebut agar Nugi bisa menjadi anak yang taat. Awalnya Nugi melakukan ibadah sholat karena takut dimarahi atau takut dipukul, tetapi sekarang meskipun tidak ada suami ia tetap sholat. bukan hanya dalam sholat dan belajar al-Qur'an, dalam bersalaman dan mengucapkan salam sekarang Nugi sudah bisa membiasakan.⁸⁹

Dalam keluarga bapak Hodari dan ibu Su'adah implikasi yang terjadi sebagai efek dari beberapa pendidikan yang telah diberikan pada anaknya sangat bernilai positif sebagaimana wawancara berikut yang peneliti lakukan dengan ibu Su'adah:

Dari apa yang telah saya ajarkan pada anak, baik tentang akidah, ibadah, ataupun akhlak telah terbukti dapat membentuk pribadi baik dalam diri anak saya, sekalipun saya pernah gagal dalam mendidik

⁸⁸ Khoyyimah, wawancara langsung (25 Agustus 2019)

⁸⁹ Rusmiatun, wawancara langsung (27 Agustus 2019)

anak sulung saya. Dari itu saya kemudian berusaha agar kedua adiknya tidak mengikuti jejak kakaknya. Dan alhamdulillah sekarang anak saya yang kedua dan ke tiga sudah terbiasa menggunakan bahasa madura halus, mengucapkan salam dan bersalaman ketika mau keluar rumah, sholatnya juga rajin dan yang paling penting ketika dinaseti langsung bisa menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua.⁹⁰

Sedangkan menurut ibu Nor Hasanah apa yang telah ia ajarkan pada anaknya sedikit banyak telah memberikan pengaruh baik pada perilaku anaknya. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Memberi contoh yang baik serta membiasakan anak dengan kebiasaan yang baik akan membuat anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tersebut. Saya telah membiasakan anak saya Nurul Qamaiyah untuk mengaji ketika sudah nyampek jamnya sekalipun tidak ada saya atau saya sedang sibuk Nurul tetap istiqamah untuk tetap mengaji meskipun sendirian. selain itu, saya juga biasakan Nurul untuk sholat tepat waktu, sehingga ketika adzan Nurul selalu berkata setelah adzan sholat kan bu? Hal tersebut untuk melatih sikap disiplin pada diri Nurul.⁹¹

Menurut ibu Sulihah dengan membiasakan anaknya dengan perilaku baik akan membuat anak terbiasa untuk melakukan hal baik tersebut.

Sebagaimana petikan wawancara berikut:

Saya yang selalu membiasakan anak saya untuk bersalaman dan mengucapkan salam ketika akan pergi atau pulang ke rumah telah membuat anak saya terbiasa melakukan hal tersebut sekalipun tidak diperingatkan. Saya juga membiasakan anak saya untuk pakai kerudung dan alhamdulillah sekarang anak saya terbiasa memakai kerudung meski pada awal-awal belajar memakai kerudung selalu dibuka krudungnya katanya tidak enak gerah, tetapi sekarang sudah terbiasa memakai kerudung.⁹²

Dari pernyataan ibu Sulihah tersebut tentang anaknya yang sudah terbiasa berkerudung memang dapat peneliti akui kebenarannya sebab

⁹⁰ Su'adah, wawancara langsung (06 Mei, 2020)

⁹¹ Nor Hasanah, wawancara langsung (07 Mei, 2020)

⁹² Sulihah, wawancara langsung (08 Mei, 2020)

selama peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah bapak Syaiful dan ibu Sulihah peneliti melihat Mumayyizah anaknya memang selalu memakai kerudung meskipun sedang bermain sendirian di rumahnya. Sebagaimana dokumentasi berikut:



Sedangkan menurut ibu Latifah dari apa yang dirinya ajarkan pada anaknya telah membuat beberapa perubahan pada diri anaknya. Menurutnya “salah satu perilaku anaknya sebagai efek dari apa yang saya biasakan bahwa anak saya tidak pernah malas ngaji al-Qur’an, ia juga selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Itu semua karena di keluarga saya hal tersebut sudah dibiasakan pada anak-anak saya sejak mereka kecil”.⁹³

Dari beberapa wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi edukatif yang terjadi dalam keluarga buruh genteng telah memberikan perubahan yang positif bagi perilaku anak baik yang berbentuk tindakan ataupun berupa perkataan. Kesemua merupakan hasil dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua baik dengan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat serta hukuman.

⁹³ Latifah, wawancara langsung (09 Mei, 2020)

C. Temuan Penelitian

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang tentang materi interaksi edukatif yang telah ditepakan oleh orang tua kepada anaknya maka dapat peneliti ketahui bahwa materi interaksi edukatif yang telah diajarkan kepada anak-anak mereka meliputi:

Pertama: Akidah. Materi akidah yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yakni meliputi pengenalan kalimat tauhid sejak kecil, serta pengenalan tentang rukun iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah, Rasul, malaikat serta kitab-kitab Allah, serta pembelajaran tentang sifat Allah seperti sayang pada anak yang jujur dengan diberi surga dan sebaliknya.

Kedua: Ibadah. Adapun praktik ibadah yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga buruh genteng yakni meliputi: sholat, mengaji al-Qur'an dan berpuasa meskipun hanya setengah hari.

Ketiga: Akhlak. Akhlak merupakan materi pendidikan yang sangat penting untuk diberikan pada anak sejak kecil agar anak menjadi pribadi yang berakhlakul kalimah. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh orang tua pada anak mereka dalam keluarga buruh genteng meliputi: tatacara berbahasa (menggunakan bahasa madura halus / *parbhasan*), menggunakan pakaian yang sopan yakni menutupi aurat, bersalaman dan mengucapkan salam ketika hendak pergi atau pulang ke rumah, menundukkan

kepala ketika berjalan, do'a-do'a harian (do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah bangun tidur).

Dalam mengajarkan materi pendidikan yang berupa akidah, ibadah dan akhlak oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang yakni dengan menggunakan beberapa metode. Metode pendidikan tersebut yakni berupa metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan pembiasaan, serta metode pendidikan dengan nasehat. Ketiga metode tersebut yang digunakan oleh orang tua mengingat usia anak yang masih belum 'agil baligh.

Dari beberapa materi interaksi edukatif yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dalam keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang dengan menggunakan beberapa metode pastinya memberikan efek terhadap sikap dan perilaku anak. Dari beberapa observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan perubahan sikap dan perilaku anak yang terjadi dalam keluarga buruh genteng maka dapat peneliti ketahui bahwa implikasi dari interaksi edukatif terhadap perilaku anak yakni:

1. Terbentuknya Karakter Disiplin Anak

Anak menjadi terbiasa melaksanakan ibadah terlebih ibadah sholat. Ketika masuk waktu sholat Anak terbiasa melakukan sholat tanpa harus disuruh ataupun dipaksa. Serta menjadikan anak senang dalam melakukan ibadah tersebut, menjadikan ibadah bukan sebagai

beban. Selain itu, anak juga memiliki rasa senang terhadap al-Qur'an, sehingga meskipun hujan dan mati lampu anak tetap pergi untuk belajar membaca al-Qur'an. Dengan anak bisa menjaga waktu sholat dan waktu untuk belajar al-Qur'an tersebut dapat menjadikan anak memiliki sifat disiplin.

2. Terbentuknya Budaya Belajar Anak

Orang tua yang sejak dini telah mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak mereka dapat menjadikan anak memiliki kecakapan dalam membaca al-Qur'an sejak dini. Pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tua pada anak tersebut merupakan salah satu proses belajar anak dalam hal membaca. Dengan membiasakan anak belajar akan membuat anak senang untuk melakukan proses belajar.

3. Terbentuknya Akhlak Baik Sejak Dini

Anak dapat mempraktikkan beberapa perilaku yang baik dan sopan. Seperti halnya dalam bertutur kata setiap harinya dengan menggunakan bahasa madura halus (*parbhasan*) kepada siapa saja tanpa terkecuali. Anak juga terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat. Selain itu, bersalaman dan mengucapkan salam ketika pergi atau pun pulang ke rumah juga telah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh anak setiap hari secara terus menerus.